

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KEMBANG KOL (*Brassica oleracea* var. *botrytis* L.) DI DESA CIWARINGIN, KECAMATAN LEMAHABANG, KABUPATEN KARAWANG

FEASIBILITY ANALYSIS OF CAULIFLOWER (*Brassica oleracea* var. *botrytis* L.) FARMING IN CIWARINGIN VILLAGE, LEMAHABANG DISTRICT, KARAWANG REGENCY)

Arsi Dwi Rismaya*, Abubakar, Wagiono

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang,
Jl. HS Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, 41361

*email: arsdrm23@gmail.com

ARTICLE HISTORY : Received [30 December 2023] Revised [04 June 2024] Accepted [27 December 2025]

ABSTRAK

Tujuan : Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu menganalisis kelayakan usahatani kembang kol di Desa Ciwaringin, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang. **Metodologi** : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 30 petani yang diambil melalui metode sampel jenuh. Analisis data dilakukan menggunakan analisis total biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio, dan Break Even Point (BEP). **Hasil** : Dari analisis data usahatani maka dihasilkan bahwa secara rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp 34.554.170/ha/MT, penerimaan sebesar Rp 73.965.000/ha/MT, dan pendapatan sebesar Rp 39.410.830/ha/MT. R/C ratio sebesar 2,14. **Temuan**: Penelitian ini menemukan bahwa usahatani kembang kol di lokasi penelitian berada di atas titik impas, dengan BEP penerimaan sebesar Rp 20.444.071/ha/MT, BEP produksi sebesar 4.103 kg/ha/MT, dan BEP harga sebesar Rp 2.336/kg. **Kebaruan**: Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian analisis kelayakan usahatani kembang kol secara komprehensif dengan pendekatan BEP yang terintegrasi, yang belum banyak diaplikasikan pada tingkat petani di wilayah penelitian. **Originalitas**: Penelitian ini bersifat orisinal karena menggunakan data aktual petani kembang kol di Desa Ciwaringin dan memberikan gambaran nyata mengenai kondisi ekonomi usahatani yang dapat dijadikan acuan pengelolaan biaya dan peningkatan pendapatan petani. **Kesimpulan**: Berdasarkan hasil analisis, usahatani kembang kol di Desa Ciwaringin dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi petani dalam melakukan perencanaan usahatani serta bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pengembangan komoditas kembang kol. **Jenis Paper**: Artikel penelitian.

Kata Kunci : biaya; kelayakan usahatani; kembang kol

ABSTRACT

Purpose : The objective of this study is to analyze the feasibility of cauliflower farming in Ciwaringin Village, Lemahabang Subdistrict, Karawang Regency. **Methodology**: This study uses quantitative descriptive research with a sample of 30 farmers selected through a saturated sampling method. Data analysis was performed using total cost, revenue, income, R/C ratio, and Break Even Point (BEP) analyses. **Results**: From the analysis of farming data, it was found that on average, the total production costs incurred by farmers were IDR 34,554,170/ha/MT, revenue was IDR 73,965,000/ha/MT, and income was IDR 39,410,830/ha/MT. The R/C ratio



was 2.14. **Findings:** This study found that cauliflower farming in the study location was above the break-even point, with a BEP of Rp 20,444,071/ha/MT, a BEP of 4,103 kg/ha/MT, and a BEP price of Rp 2,336/kg. **Novelty:** The novelty of this study lies in the comprehensive analysis of the feasibility of cauliflower farming using an integrated BEP approach, which has not been widely applied at the farmer level in the study area. **Originality:** This research is original because it uses actual data from cauliflower farmers in Ciwaringin Village and provides a realistic picture of the economic conditions of farming that can be used as a reference for cost management and increasing farmer income. **Conclusion:** Based on the analysis results, cauliflower farming in Ciwaringin Village is feasible to implement and develop. These findings are expected to serve as a basis for farmers in planning their farming activities and for relevant parties in formulating policies for the development of cauliflower as a commodity. **Type of Paper :** Research article.

Kata Kunci : production cost; feasibility farming; cauliflower

PENDAHULUAN

Pertanian terdiri atas banyak subsektor diantaranya perkebunan, tanaman pangan, kehutanan, peternakan, perikanan dan hortikultura, Hortikultura merupakan subsektor pertanian dimana masyarakat menghasilkan produk secara luas dan berperan dalam mencapai nilai pangan di Indonesia (Wibowo & Siddik, 2021). Peningkatan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia dapat dilakukan dengan cara mengembangkan serta meningkatkan komoditas hortikultura. Sayuran merupakan jenis hortikultura dengan prospek pengembangan yang baik (Simanjuntak & Munthe, 2020).

Salah satu komoditas hortikultura yang nilai pengembangannya cukup baik dan berpengaruh dalam menaikkan nilai kesejahteraan petani, meningkatkan nilai gizi masyarakat dan memajukan agribisnis di pedesaan yaitu komoditas kembang kol (Feni & Irmeliani, 2022). Harga kembang kol di beberapa daerah terbilang cukup tinggi karena banyaknya permintaan di masyarakat. Oleh karena itu, komoditas kembang kol memberikan penawaran peluang usaha yang luas karena tingginya angka permintaan dari dalam negeri.

Umumnya, kembang kol dibudidayakan di daerah dataran tinggi karena komoditas tersebut memerlukan suhu tertentu untuk membentuk bunga. Hal ini menyebabkan produksi kembang kol terbatas dan berdampak pada nilai jual yang tinggi tidak sebanding dengan kualitas produksinya. Perkembangan teknologi budidaya yang semakin maju, muncul beberapa varietas kembang kol baru yang dapat tumbuh di wilayah dataran rendah (Rovi'ati et al., 2019). Kembang kol di daerah dataran rendah telah banyak dibudidayakan oleh sebagian petani Indonesia. Salah satu pusat produksi kembang kol daerah dataran rendah adalah Provinsi Jawa Barat. Badan Pusat Statistik (2022) mengatakan bahwa jumlah produksi kembang kol di Jawa Barat pada tahun 2017 – 2021 mengalami kenaikan dan penurunan. Beberapa faktor penyebab naik dan turunnya hasil produksi tersebut disebabkan karena luas lahan, kondisi cuaca, adanya

ledakan hama dan penyakit, serta penggunaan pupuk dan cara budidaya yang kurang tepat (Zamrodah, 2020).

Salah satu daerah di Jawa Barat dengan tingkat produksi kembang kol yang cukup signifikan adalah Kabupaten Karawang. Pada tahun 2022, jumlah produksi kembang kol sebesar 6.827 kuintal dengan luas lahan sebesar 213 ha (Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, 2022). Budidaya kembang kol menawarkan peluang usaha yang sangat baik karena permintaan produksi tinggi, panen tidak memerlukan waktu lama dan teknik budidaya sederhana (Nurhariyanto, 2020).

Kecamatan Lemahabang merupakan kecamatan yang memproduksi kembang kol di Kabupaten Karawang. Hal ini karena Kecamatan Lemahabang memiliki iklim sesuai untuk budidaya kembang kol. Kecamatan Lemahabang memproduksi kembang kol sebanyak 900 kuintal dengan luas lahan sebesar 70 ha (BPS Kabupaten Karawang, 2018).

Desa Ciwaringin merupakan salah satu desa sentra penghasil kembang kol di Kecamatan Lemahabang yang memiliki total luas wilayah \pm 411 ha. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, rata-rata petani di Desa Ciwaringin memiliki luas lahan produksi sebesar 1500 - 5000 m² dengan hasil produksi sekitar 2-6 ton per musim tanam. Namun, kembang kol belum mendapatkan perhatian secara khusus untuk pengembangannya. Salah satu permasalahan yang dihadapi petani kembang kol di Desa Ciwaringin adalah belum tersedianya bantuan pupuk bersubsidi. Ketidaktersediaan bantuan pupuk bersubsidi menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya yang lebih mahal, sehingga kadar penggunaan pupuk akan berkurang yang berdampak pada menurunnya hasil maupun kualitas tanaman kembang kol. Hal ini mempengaruhi besarnya biaya produksi dan kuantitas produksi yang dihasilkan petani.

Harga jual yang diperoleh dari menanam kembang kol seringkali berfluktuasi. Pada panen raya, harga kembang kol di pasaran relatif lebih murah, berbeda pada hari raya dan di luar musim harga komoditas kembang kol menjadi relatif mahal di pasaran. Selain itu, faktor cuaca yang tidak menentu juga mengakibatkan kegagalan panen yang berpengaruh terhadap harga jual.

Permasalahan lain yang dihadapi petani yaitu belum adanya pencatatan maupun perhitungan secara ekonomi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama menjalankan usahatani. Hal ini mengakibatkan petani belum mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan secara terperinci, sehingga belum diketahui juga mengenai kelayakan usahatani yang dijalankan. Analisis kelayakan usahatani perlu dilakukan sebagai bentuk gambaran kepada petani apakah usahatani kembang kol yang dijalankan selama ini mampu membayar biaya yang

telah dikeluarkan petani, serta seberapa besar usahatani tersebut menghasilkan manfaat atau keuntungan yang lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan sehingga membantu dalam menentukan apakah usahatani yang dijalankan selama ini dapat dianggap layak untuk diusahakan. Berdasarkan gambaran diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, serta menganalisis kelayakan usahatani kembang kol di Desa Ciwaringin Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Oktober 2023 di Desa Ciwaringin, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih sengaja (*Purposive Sampling*) dengan pertimbangan Desa Ciwaringin merupakan pusat penghasil kembang kol terbesar di Kecamatan Lemahabang dan belum pernah ada laporan data mengenai analisis kelayakan di Desa Ciwaringin, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel diambil dengan teknik *sampling* jenuh (sensus) menggunakan metode *Nonprobability sampling*. Sensus merupakan teknik pengambilan sampel dari suatu populasi yang relatif lebih kecil, sehingga dalam teknik ini seluruh populasi dapat dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2014). Penggunaan metode *Nonprobability Sampling* dengan *sampling* jenuh dianggap sangat cocok karena populasinya < 100 orang dan sampel yang digunakan sebagai responden berjumlah 30 orang yang seluruhnya merupakan petani kembang kol di Desa Ciwaringin.

Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini meliputi data primer (yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung pada petani dengan menggunakan kuesioner) dan data sekunder (data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan pihak serta instansi tertentu yang diyakini mempunyai data yang relevan dengan penelitian ini).

Analisis Data

Metode analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melalui pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif menurut rumusan yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2014) beberapa metode analisis data yang digunakan diantaranya :

1. Analisis Biaya

Biaya merupakan pengeluaran dalam bentuk uang untuk membuat produk. Umum nya biaya dibedakan menjadi 2 yaitu biaya tetap (*Fixed Cost/FC*) dan biaya variabel (*Variable Cost/VC*). FC meliputi sewa lahan, pajak, penyusutan alat pertanian, dan sebagainya. Sedangkan, VC meliputi bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Soekartawi, 2016). Total biaya (*Total Cost/TC*) dapat dihitung dengan menjumlahkan FC dan VC menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan dapat diketahui juga sebagai keuntungan materi yang diperoleh petani berupa imbalan atas jasa yang dilakukan petani sebagai pengelola usahatani atau atas penggunaan harta milik petani. Total penerimaan (*Total Revenue/TR*) dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual produk yang dirumuskan sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah Produksi (kg)

P_y = Harga Jual Produk (Rp/kg)

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan yaitu total penerimaan yang didapat oleh petani setelah dikurangi beberapa biaya pengeluaran dalam proses produksi, contohnya biaya sewa lahan, pembelian bibit, penggunaan pupuk, pajak lahan, upah tenaga kerja, dan biaya penyusutan dalam satu musim tanam (MT) (Fadhilah & Rochdiani, 2021). Analisis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

4. Analisis R/C Ratio



R/C ratio merupakan perbandingan antara TR dengan TC produksi dalam satu periode musim panen, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Setelah didapatkan R/C Ratio didapatkan beberapa kriteria yaitu apabila :

- a) $R/C > 1$, diartikan bahwa usahatani kembang kol efisien dan menguntungkan.
- b) $R/C = 1$, diartikan bahwa usahatani kembang kol impas (tidak untung dan tidak rugi).
- c) $R/C < 1$, diartikan bahwa usahatani kembang kol tidak efisien dan tidak menguntungkan.

5. Analisis *Break Even Point* (BEP)

BEP adalah analisis dalam aspek finansial dalam menentukan besaran produksi unit usaha guna memperhitungkan keuntungan petani, sehingga dapat menentukan dilanjutkan atau tidaknya suatu usaha (Suratman & Santosa, 2021).

a. Untuk menganalisis BEP penerimaan digunakan rumus:

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

b. Untuk menganalisis BEP dalam harga jual digunakan rumus:

$$\text{BEP produksi} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap (Rp)

P = Harga jual produk (Rp/kg)

AVC = *Average Variable Cost*/biaya variabel rata-rata (Rp)

c. Untuk menganalisis BEP dalam produksi digunakan rumus:

$$\text{BEP harga} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

Y = Jumlah produksi (kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani Kembang Kol

Biaya usahatani meliputi keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan produksi. Biaya usahatani terdiri dari FC dan VC. Biaya tetap yang timbul dalam usaha budidaya kembang kol meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan penggunaan alat. Biaya variabel yang timbul dalam usaha budidaya kembang kol meliputi bibit, pestisida, pupuk, tenaga kerja.

Tabel 1. Rata-rata Total Biaya Usahatani Kembang Kol Dalam 1 MT di Desa Ciwaringin, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang 2023

Uraian	Unit	Harga (Rp/unit)	Rata-rata Biaya Usahatani (Rp/ha/MT)
Biaya Tetap			
1. Biaya Sewa Lahan	1 ha	15.000.000	15.000.000
2. Biaya Penyusutan Alat			
a. Cangkul	5 buah	5.000	25.000
b. Golok	5 buah	4.167	20.835
c. Sprayer	4 buah	12.500	50.000
d. Gayung	6 buah	833	4.998
e. Keranjang	5 buah	5.556	27.780
Total Biaya Tetap			15.128.613
Biaya Variabel			
1. Biaya Bibit	29.688 tangkai	250	7.421.875
2. Biaya Pupuk			
a. NPK Mutiara	39,375 kg	20.000	787.500
b. Phonska	175 kg	3.000	525.000
c. Cantik	15,063 kg	18.000	271.125
d. KNO Merah	7,563 kg	37.500	283.594
e. MKP	6,938 kg	55.000	381.563
3. Biaya Pestisida			
a. Emacel	2.419 ml	310	749.813
b. Chlormate	799 ml	150	119.813
c. Antrachol	2.425 ml	163	395.275
4. Tenaga Kerja			
a. Pengolahan Lahan	12 orang	100.000	1.200.000
b. Penanaman	16 orang	60.000	960.000
c. Penyiraman	5 orang/5 HK	50.000	1.250.000
d. Pemeliharaan	5 orang/4 HK	50.000	1.000.000
e. Pemanenan	17 orang/3 HK	80.000	4.080.000
Total Biaya Variabel			19.425.557

Total Biaya (Rp/ha/MT)	34.554.170
-------------------------------	------------

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Total biaya merupakan total keseluruhan biaya produksi dalam satu musim tanam (MT) mulai dari pengolahan lahan sampai dengan perolehan hasil panen. Perhitungan total biaya usahatani didasarkan pada jumlah nilai uang yang digunakan petani untuk membayar kegiatan usahatannya (Nurmala et al., 2016). Total biaya dihitung sebagai penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata total biaya produksi usahatani kembang kol di Desa Ciwaringin disajikan pada Tabel 1.

Rata-rata total biaya yang diperlukan selama satu MT sebesar Rp 34.554.170/ha/MT (Tabel 1). Jika total biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh maka usahatani mengalami kerugian, namun jika total biaya usahatani lebih kecil dari pendapatan maka usahatani memperoleh keuntungan. Total biaya usahatani dapat dioptimalkan dengan menurunkan biaya produksi dan meningkatkan produktivitas produksi (Saputra & Prihanti, 2022).

Penerimaan

Penerimaan merupakan keseluruhan nilai hasil komoditas pertanian sebelum dikurangi biaya produksi. Penerimaan usahatani merupakan faktor yang menentukan profitabilitas usahatani yang beroperasi (Abas et al., 2019). Penerimaan dari usahatani kembang kol didapatkan dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual kembang kol. Besarnya penerimaan usahatani kembang kol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Usahatani Dalam 1 MT di Desa Ciwaringin, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang 2023

Uraian	Rata-rata
Produksi Kembang kol (kg/ha/MT)	14.793
Harga (Rp/kg)	5.000
Total Penerimaan (Rp/ha/MT)	73.965.000

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa rata-rata jumlah produksi kembang kol yang dihasilkan oleh petani kembang kol di Desa Ciwaringin dalam satu musim tanam sebesar 14.793 kg/ha dengan harga jual sebesar Rp 5.000/kg sehingga total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 73.965.000/ha/MT. Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan usahatani yaitu luas lahan, volume produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang dijalankan. Semakin melimpah volume produk yang dihasilkan dan harga jual mengakibatkan semakin

tinggi pula penerimaan usahatani yang berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani (Saputra & Prihtanti, 2022).

Pendapatan

Analisis pendapatan usahatani kembang kol adalah selisih dari TR dengan TC yang dikeluarkan oleh petani dalam satu periode musim tanam. TR dan TC usahatani berpengaruh pada besarnya pendapatan petani (Abas et al., 2019). Besarnya pendapatan usahatani kembang kol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kembang Kol Dalam 1 MT di Desa Ciwaringin, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang 2023

Uraian	Rata-rata
Pendapatan Kembang Kol (Total Penerimaan-Total Biaya)	
Total Penerimaan (Rp/ha/MT)	73.965.000
Total Biaya (Rp/ha/MT)	34.554.170
Total Pendapatan (Rp/ha/MT)	39.410.830

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 39.410.830/ha/MT diperoleh dari TR sebesar Rp 73.965.000/ha/MT dikurangi TC sebesar Rp 34.554.170/ha/MT. Pendapatan merupakan salah satu indikator guna mengetahui tingkat kebahagiaan masyarakat, oleh karena itu pendapatan mencerminkan kemajuan perekonomian masyarakat. Masyarakat yang berpendapatan tinggi akan mampu mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan masyarakat yang berpendapatan rendah akan menyesuaikan dengan pengeluaran keluarga (Sari, 2022). Luas lahan berpengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan petani. Luasan lahan yang ditanami akan mempengaruhi kuantitas produk yang dihasilkan. Apabila luas lahan bertambah, maka pendapatan petani juga akan meningkat dan sebaliknya. (Pradnyawati & Cipta, 2021).

Kelayakan Usahatani Kembang Kol

1. R/C Ratio

Kelayakan usaha dapat dibuktikan apabila petani memperoleh nilai untung yang layak dari usaha yang dijalankannya. Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani kembang kol, sehingga diperoleh hasil :

Total Penerimaan (TR) : Rp 73.965.000

Total Biaya (TC) : Rp 34.554.170

Rumus R/C :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Maka nilai R/C ratio dari usahatani kembang kol adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{73.965.000}{34.554.170} \\ &= 2,14 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai R/C ratio dari usahatani kembang kol lebih dari 1, sehingga sesuai dengan kriteria yang berlaku bahwa usahatani kembang kol di Desa Ciwaringin layak untuk diusahakan. Nilai R/C ratio yang diperoleh yaitu 2,14 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp 1 mendapat penerimaan sebesar Rp 2,14. Semakin besar nilai R/C ratio maka memperoleh nilai untung yang banyak, karena penerimaan dari setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar 1 unit akan semakin besar.

2. Break Even Point (BEP)

BEP merupakan analisis yang dapat membantu petani dalam merencanakan keuntungan dan mengendalikan usaha yang dijalankan agar terhindar dari kerugian. Selain itu petani juga dapat mengetahui batas minimum penerimaan, jumlah yang harus diproduksi, dan penentuan harga jual guna mencapai titik impas. Dimana tidak memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian. Untuk menganalisis BEP penerimaan digunakan rumus:

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Maka BEP Penerimaan adalah sebagai berikut :

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{15.128.613}{1 - \frac{19.425.557}{73.965.000}}$$

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{15.128.613}{1 - 0,26}$$

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{15.128.613}{0,74} = \text{Rp } 20.444.071/\text{MT/ha}$$

a. Untuk menganalisis BEP produksi digunakan rumus:

$$\text{BEP produksi} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Maka BEP produksi adalah sebagai berikut :

$$\text{BEP produksi} = \frac{15.128.613}{5.000 - 1.313,16}$$

$$\text{BEP produksi} = \frac{15.128.613}{3.668,84} = 4.103 \text{ kg}$$

b. Untuk menganalisis BEP harga digunakan rumus:

$$\text{BEP harga} = \frac{TC}{Y}$$

Maka BEP harga sebagai berikut :

$$\text{BEP harga} = \frac{34.554.170}{14.793} = \text{Rp } 2.336/\text{kg}$$

KESIMPULAN

Rata-rata per hektar selama satu kali musim tanam usahatani kembang kol memerlukan biaya produksi sebesar Rp 34.554.170/ha/MT, penerimaan Rp 73.965.000/ha/MT, dan pendapatan Rp 39.410.830/ha/MT. Nilai kelayakan usahatani dilihat dari R/C ratio sebesar 2,14. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usahatani kembang kol dikatakan layak untuk diusahakan karena nilai R/C ratio > 1. BEP penerimaan usahatani kembang kol sebesar Rp 20.444.071/ha/MT, usahatani kembang kol dikatakan untung karena penerimaan yang diperoleh petani lebih dari BEP penerimaan yaitu Rp 73.965.000/ha/MT. BEP produksi usahatani kembang kol sebanyak 4.103 kg/ha/MT, usahatani kembang kol dikatakan untung karena jumlah produksi kembang kol lebih dari BEP produksi yaitu 14.793 kg/ha/MT. BEP harga usahatani kembang kol sebesar Rp 2.336/kg, usahatani kembang kol dikatakan untung karena harga jual kembang kol lebih dari BEP harga yaitu Rp 5.000/kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, D. S., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2019). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. *Agrinesia*, 3(3), 151–155.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2022). Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2022. BPS Jawa Barat, Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kabupaten Karawang Dalam Angka 2018. BPS Kabupaten Karawang, Karawang.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Karawang. (2022). *Luas Tanam dan Produksi Sayuran Buah Semusim Kabupaten Karawang*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Karawang, Karawang.
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796–804.
- Feni, R., & Irmeliani, J. (2022). Efisiensi Sayuran Kembang Kol di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong. *AGRITEPA*, 9(1), 161–172.
- Fitriadi, S., & Triatmoko, E. (2021). Kelayakan Usaha Tanaman Melati (*Jasminum sambac*) DI Desa Jinggah Habang Ulu Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. *Chlorophyl*, 14, 24– 31
- Normansyah, D., Rochaeni, S., dan Humaerah, A. D. (2014). Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*. Vol 8(1) : 29-44.
- Nurhariyanto, P. (2020). *Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kubis Bunga (Brassica oleracea var. botrytis L.) Pada Pemberian Beberapa Jenis Pupuk Organik Dengan Dosis Yang Berbeda Dan Pupuk NPK Dosis Rendah*.
- Nurmala, L., Soetoro, & Noormansyah, Z. (2016). Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis (*Brassica oleracea*). *Agroinfo Galuh*, 2(2), 97–102.



- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas*, 9(1), 93–100.
- Rovi'ati, A., Muliawati, S., & Harjoko, D. (2019). Respon Kembang Kol Dataran Rendah Terhadap Kepekatan Nutrisi Pada Floating Hydroponic System Termodifikasi. *Agrosains*, 21(1), 11–15.
- Saputra, D. A., & Prihtanti, T. M. (2022). Produktivitas dan Efisiensi Penggunaan Input Produksi Usahatani Padi di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(2), 823–844.
- Sari, M. (2022). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Karet Dalam Mengelola Harga Karet Rendah di Desa Sungai Duren, Kecamatan Lembak. *Selaparang*, 6(3), 1574–1581.
- Simanjuntak, R., & Munthe, I. P. (2020). Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usahatani Kubis Serta Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Kubis (Studi Kasus: Kecamatan Dolok Silou, Kabupaten Simalungun). *AgriLink*, 2(1), 19–28.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. UI-Press.
- Suhaeni, dan Dampang, S. (2019). Value chain agribisnis bawang merah di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. Vol 7 (2): 31-43.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani edisi revisi*. Penebar Swadaya.
- Suratman, Y. Y. A., & Santosa, A. S. (2021). Analisis Break Even Point Usahatani Tomat di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru. *Zira'ah*, 46(2), 241–250.
- Suryani, D.F., Boedirochminarni, A., dan Arifin, Z., (2021). Analisis Pendapatan Home Industry Peuyeum Ketan Di Desa Tarikolot Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, Vol. 5, No. 2, May 2021, pp. 294-301.
- Wibowo, N. I., & Siddik, M. N. A. (2021). Pemanfaatan Limbah Hidroponik Selada Keriting (*Lactuca Sativa L.*), Romaine (*Lactuca Sativa Var. Romana*), Lollorosa (*Lactuca Sativa Var. Lollorosa*) Dalam Pembuatan Es Krim. *Agroscience*, 11(2), 170–183.
- Zamrodah, Y. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Tani Kubis (*Brassica Oleracea L.*) di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu. *AGROMIX*, 11(2), 241–249.